

Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka

Fitri Meliniasari^{1*}, Sudjarwo¹, Tri Jalmo¹

¹Program Studi Magister Pendidikan IPA, FKIP, Universitas Lampung, Indonesia

*Corresponding Author: pipitms81@gmail.com

Article History

Received : November 12th, 2022

Revised : December 20th, 2022

Accepted : January 20th, 2023

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana pandangan aliran filsafat progresivisme terhadap pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum merupakan seperangkat instrumen dan aturan dalam melaksanakan pendidikan yang dapat merubah prilaku peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan seiring berjalannya waktu, pendidikan harus terus berkembang untuk memenuhi tuntutan zaman. Hal ini sejalan dengan aliran filsafat Progresivisme yang menghendaki kemajuan pendidikan, sehingga pendidikan menjadi berkualitas dan memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Salah satu ciri khas kurikulum merdeka adalah dengan diterapkannya pembelajaran berbasis proyek, dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat memaksimalkan kreativitas mereka dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi di kehidupan nyata.

Keywords: Filsafat, Kurikulum merdeka, Pembelajaran IPA, Progresivisme.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu (Handayani & Sujatmiko, 2019). Pendidikan merupakan media yang digunakan untuk mencapai perubahan tersebut. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman. Ketika suatu Negara ingin menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya, maka pendidikan menjadi elemen penting yang harus disiapkan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita tersebut (Mustaghfiroh, 2020).

Dengan seiring berjalannya waktu, pendidikan harus terus berkembang untuk memenuhi tuntutan zaman. Jalannya proses pembelajaran dalam satuan pendidikan tidak lepas dari penerapan kurikulum yang berlaku di negara tersebut. Kurikulum merupakan seperangkat instrumen dan aturan dalam melaksanakan suatu pembelajaran yang dapat mengubah murid di rumah atau di masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Noviyanti, 2019). Kurikulum di Indonesia saat

ini yaitu kurikulum merdeka yang berlaku sejak tahun 2021 yang digagas oleh Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makarim. Dalam implementasi kurikulum merdeka, proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi setiap murid untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, minat dan bakatnya (Mutmainnah, 2020).

Kebijakan kampus merdeka tersebut dipengaruhi oleh filsafat pendidikan progresivisme, yang menekankan pentingnya kemajuan dalam bidang pendidikan. Dewey (dalam Mustaghfiroh, 2020) menjelaskan bahwa progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki kemajuan pendidikan, sehingga berkualitas dan modern serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman, guna mengembangkan kapasitas peserta didik, berdasarkan minat dan bakat mereka. Filsafat progresivisme menjadi kebutuhan dalam perencanaan kebijakan pendidikan dan implementasinya karena realitas kemajuan iptek yang sangat pesat pada saat ini (Nenggala, 2021).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari hakikat suatu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam dapat dipandang dalam bentuk kumpulan konsep, prinsip, teori, dan hukum sebagai produk

yang diperoleh dari suatu kegiatan yang sistematis dan teratur atau biasa disebut dengan metode ilmiah. Produk tersebut tidak akan berhenti begitu saja sebab IPA adalah sebuah ilmu yang harus dipelajari secara berkelanjutan dan dalam prosesnya akan senantiasa menghasilkan pemikiran dan teori-teori yang baru sesuai dengan perkembangan zaman (Syar, 2018)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library reseach* atau studi kepustakaan. Pada dasarnya studi kepustakaan ini menggunakan jurnal atau artikel-artikel ilmiah, buku, dan referensi yang berkaitan dengan filsafat progresivisme, pembelajaran IPA dan kurikulum merdeka. Selain itu juga, hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan ketiganya digunakan sebagai data pendukung yang kemudian disintesis sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi berupa sajian yang lebih bermakna. Melalui penelitian ini, peneliti memberikan argumen dan mengeksplorasi informasi, serta data yang berkaitan dengan keadaan pendidikan Indonesia saat ini, serta analisis filsafat progresivisme terhadap pembelajaran IPA pada kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan

Aliran filsafat pendidikan meliputi aliran esensialisme, aliran perenialisme, aliran rekonstruksionisme, dan aliran progresivisme (Khomairroh, 2022) Aliran Progresivisme memiliki ciri kemajuan atau *progress*, dimana aliran ini memandang masa depan sebagai pelajaran dari masa lalu (Fitria, 2022). Progresivisme menghendaki adanya kemajuan dalam bidang pendidikan, melalui adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Tidak hanya orientasi tersebut, progresivisme juga menjadikan keterampilan serta kreatifitas peserta didik, sebagai orientasi utama dari proses pembelajaran. Progresivisme melihat bagaimana bentuk penyelesaian problematika pendidikan dikaitkan dengan problematika dalam kehidupan secara nyata dan kontekstual. Tentu pada praksis pembelajarannya, progresivisme menjadikan peserta didik sebagai aktor utama, sehingga peran pendidik terbatas sebagai mediator atau

fasilitator (Faiz & Kurniawaty, 2020; Nenggala, 2021).

John Dewey adalah pelopor aliran progresivisme dalam bidang pendidikan Sejak awal kelahirannya, aliran ini berusaha menanggapi secara positif tentang pengaruh yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dipandang secara optimistis dan dikembalikan kepada kemampuan manusia (Susilawati, 2021). Filsafat progresivisme menuntut kepada para penganutnya untuk selalu maju (progres) dan bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis.

Progresivisme memberikan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pendidikan di antaranya: a) proses pendidikan diawali dan diakhiri oleh peserta didik, b) peserta didik sebagai objek yang aktif, c) peran guru hanya sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengarah, d) sekolah harus mampu menciptakan iklim yang bersifat kooperatif dan demokratis, dan e) aktivitas pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah (*problem solving*) bukan untuk mengajarkan materi kajian saja (Toenlio, 2016). Prinsip tersebut, menegaskan dalam pendidikan diharapkan mampu menghendaki adanya perubahan pada diri peserta didik guna mejadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi persoalan serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan, bagi progresivisme segala sesuatu itu dipandang ke depan.

Kurikulum Merdeka dalam Filsafat Progresivisme

Pelaksanaan kurikulum merupakan bagian dari persiapan yang akan dihadapi dalam tantangan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, kurikulum merupakan cerminan dari pembentukan pendidikan karakter yang berkontribusi penuh terkait masa depan bangsa. Pola kehidupan terjadi secara dinamis seiring perkembangan teknologi yang semakin. Oleh karena itu, jika sedikit saja tertinggal maka pendidikan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman yang secara dinamis selalu terjadi pembaharuan.

Konsep pendidikan mengacu pada filsafat progresivisme yang sejalan dengan pertumbuhan manusia. Manusia akan terus mengikuti perkembangan zaman secara dinamis sepanjang

manusia itu sendiri tumbuh dan berkembang di zamannya, maka pendidikanpun harus menyesuaikan akan hal tersebut. Merdeka belajar mempunyai konsep erat dengan *life-long learning* (pembelajaran sepanjang hayat), *self regulated learning* (belajar mandiri), *growth mindset* (pola pikir berkembang), atau dikenal dengan *student center*. Peserta didik dalam konsep merdeka belajar akan dituntut untuk dapat memiliki kompetensi yang unggul agar menjadi generasi yang berkualitas di masa (Sopacua, & Fadli, 2022). Hal ini mulai dikembangkan di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka dengan program merdeka belajar. Konsep merdeka belajar ini sangat dekat dengan aliran filsafat progresivisme yang lebih memberikan kebebasan di bidang pendidikan (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum merdeka mengadopsi konsep merdeka belajar yang sejalan dengan filsafat progresivisme. Dalam implementasi kurikulum merdeka, kemerdekaan murid adalah memberikan kesempatan bagi setiap murid untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, minat dan bakatnya. Dimana guru bukan hanya sebagai penransfer ilmu tetapi juga sebagai fasilitator untuk menerima dan memberi, serta memfasilitasi perkembangan potensi murid (Mutmainnah, 2020). Selain itu, terjadi perubahan sistem pembelajaran dan pemangkasan mata pelajaran di sekolah agar tidak terlalu padat, dan memadukan kegiatan intrakurikuler dan kegiatan proyek yang bertujuan agar murid menikmati proses pembelajaran dengan melatih sikap, pemikiran dan

keterampilannya. Sehingga, prinsip pembelajaran ini sesuai dengan aliran progresivisme John Dewey.

Hakikat IPA

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai sikap. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dimana teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep, prinsip, teori, dan hukum sebagai produk dari serangkaian metode ilmiah. Pengetahuan tersebut tidak akan berhenti begitu saja sebab IPA adalah sebuah ilmu yang harus dipelajari secara berkelanjutan dan dalam prosesnya senantiasa akan menghasilkan pemikiran dan teori-teori yang baru, dimana keseluruhan tahap perkembangan tersebut saling melengkapi kekurangan masing-masing dan menjadi dasar munculnya teori selanjutnya. Oleh karena itu produk IPA tidak boleh stagnan, melainkan harus terus berkembang seiring perkembangan zaman (Syar, 2018; Trianto, 2010).

Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Progresivisme

Progresivisme menghendaki adanya kemajuan dalam bidang pendidikan melalui adaptasi terhadap realitas perkembangan zaman terutama penggunaan teknologi. Tidak hanya orientasi tersebut, progresivisme juga menjadikan keterampilan serta kreatifitas peserta didik sebagai orientasi utama dari proses pembelajaran. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran tidak terlepas dari hakikat IPA itu sendiri, dimana perkembangan teknologi yang pesat merupakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Sehingga sudah sepatutnya pembelajaran IPA sekarang menggunakan media teknologi serta pendekatan atau model pembelajaran yang menjadikan keterampilan serta kreatifitas peserta didik sebagai orientasi utama dari proses pembelajaran. Salah satu ciri utama kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek.

Project based learning atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran

yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan. Dengan menggunakan

pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat melatih keterampilannya dan kreatifitasnya dalam memecahkan masalah (Surya, Relmasira, & Hardini, 2018).

Berikut ini adalah analisis beberapa artikel nasional yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPA.

Tabel 1: Hasil penelitian pembelajaran berbasis proyek dalam pelajaran IPA.

Judul	Penulis	Populasi	Hasil penelitian
Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Penerapan Model Project Based Learning	B M M Dewi, N Khoiri1, Kaltsum1	kelas XI IPA MA Negeri Babakan Lebaksu Tegal.	Kemampuan memecahkan masalah siswa menjadi lebih baik karena dalam proses pembelajaran berbasis proyek, siswa secara berkelompok menjadi terampil merancang, menetapkan, membuat/merangkai dan memeprtanggungjawabkan hasil pekerjaanya.
Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa	Resdiana Syaiful, Huda Safithri, Nizel	Seluruh siswa kelas XI IPA SMA N 5 Kota Jambi	Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran PBL dan PjBL terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Dimana model PBL dan PjBL memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplor kemampuannya dalam hal berpikir kritis, pemecahan masalah, dan juga kerja mandiri
Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas 5 SD	Abdi Rizka Nugraha, Firosalia Kristin, Indri Anugraheni	Siswa kelas 5 SD Negeri Kuwarasan	Penerapan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas 5 SD.
Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreatifitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo 01 Salatiga	Andita Putri Surya, Stefanus C. Relmasira, Agustina Tyas, Asri Hardini	Siswa kelas III SD Negeri Sidorejo 01 Salatiga	Penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga.

Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah terutama masalah yang tiba-tiba terjadi pada saat proses pembelajarannya. Siswa juga dituntut untuk mencari jawaban alternatif dari permasalahan tersebut. Dengan demikian siswa dpaat mengeksplor kemampuannya dalam hal berpikir kritis, pemecahan masalah, dan juga kerja mandiri (Safithri, Syaiful, & Huda, 2021; Surya, Relmasira, & Hardini, 2018). Hal ini sesuai dengan perspektif progresivisme yang memandang bahwa pendidikan harus

menghasilkan perubahan diri siswa menjadi pribadi yang dapat mengatasi persoalan dan mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat disaat teknologi yang berkembang dengan pesat, model pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman pada peserta didik untuk menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki rasa tanggung jawab atas materi pelajaran dan keberhasilannya dalam memecahkan masalah dengan berlandaskan materi pelajaran di sekolah.

Dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, siswa juga memperoleh

pengalaman untuk memaksimalkan potensi diri dengan meluapkan keaktifan mereka dalam berdiskusi mengemukakan pendapat. Hal ini merupakan bekal untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari yang tidak terlepas dari kontak atau hubungan sosial di lingkungannya yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Filsafat aliran Progresivisme memandang bahwa pendidikan diharapkan mampu menghendaki adanya perubahan pada diri peserta didik guna mejadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi persoalan serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan, bagi progresivisme segala sesuatu itu dipadang ke depan. Hal tersebut dapat dilatih dengan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi ciri dari kurikulum merdeka yang diterapkan di Indonesia. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat memaksimalkan kekreatifan mereka dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi di kehidupan nyata.

REFERENSI

- Dewi, B. M. M., Khoiri, N., & Kaltsum, U. (2017). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui penerapan model project based learning. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 8(1).
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. 12(2), 155-164.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.
- Handayani, M. D., & Sujatmiko, W. (2019). Filsafat Konstruktivisme Wadah Implementasi Kurikulum 2013. Seminar Nasional Pendidikan
- Khomairroh, S., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Formal

- Menurut Kajian Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(12), 2393-2406.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Mutmainnah, M. (2020). Pemikiran Progresivisme Dan Pemikiran Eksistensialisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Dalam Pembelajaran Bcct Pamela Phelps). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1), 13-26.
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14-26.
- Noviyanti, I. N. (2019). Curriculum 2013 Based on The Philosophy Perspective of Progressivism. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1), 35-43.
- Nugraha, A. R., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas 5 Sd. *Kalam Cendekia Pgsd Kebumen*, 6(4.1).
- Safithri, R., Syaiful, S., & Huda, N. (2021). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 335-346.
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1-14.
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1).
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.

- Syar, N. I. (2018). *Modul Kajian dan Pembelajaran IPA SD*. Palangkaraya : IAIN Palangkaraya.
- Toenlio, Anselmus J. (2016). *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Penerbit Gunung Samudera
- Trianto (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara